

**TIPE PERUSAHAAN MEMODERASI UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN ASING PADA PENGUNGKAPAN
CSR PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**

**Ni Made Diah Urmila¹
Made Mertha²**

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali-Indonesia
Email: diahurmila@gmail.com/ telp: +6281338329849

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali-Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR, dengan tipe perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 34 sampel perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 3 tahun dari tahun 2013-2015, sehingga jumlah sampel selama 3 tahun tersebut sebesar 102 sampel. Sampel tersebut diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Faktor-faktor dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan MRA. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tipe perusahaan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, namun tipe perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan.

Kata Kunci: pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan asing, tipe perusahaan

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence about the influence of size, profitability, and foreign ownership on the disclosure of CSR, with the types of companies as the moderating variable on manufacturing companies listed in BEI. This study using 34 samples consistent manufacturing companies listed in BEI with a research period of 3 years from 2013 to 2015, bringing the total number of samples during the three years amounted to 102 samples. Factors in this study were tested using MRA. The results of the study identified that profitability significantly positive effect on the disclosure of CSR, while the size and foreign ownership has no significant effect on the disclosure of CSR. Type of company able to moderate the effect of size on the disclosure of CSR, but the type of company is not able to moderate the effect of profitability and foreign ownership on the disclosure of CSR.

Keywords: CSR, company size, profitability, foreign ownership, type of company

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan saat ini mulai berkembang baik ditingkat regional maupun di tingkat internasional. Dahulu, tujuan dari operasi perusahaan adalah hanya untuk mendapatkan profit atau laba sebesar-besarnya, namun kini juga memikirkan kesejahteraan masyarakat dan mulai menyadari arti penting dari menjaga lingkungan sekitar operasional perusahaan. Mereka menyadari bahwa semakin perusahaan tersebut berkembang dan tumbuh, semakin banyak pula kesenjangan social dan kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan dapat terjadi.

Munculnya kasus Enron di Amerika mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk lebih memperhatikan peranan sustainabilitas dan pertanggungjawaban social perusahaan (Owen, 2005). Pengungkapan CSR perusahaan mempengaruhi reputasi, keunggulan kompetitif dan manajemen resiko suatu perusahaan. Di Indonesia sendiri, masih banyak kasus-kasus yang terjadi akibat dari kurangnya kesadaran perusahaan mengenai kegiatan pertanggungjawaban social. Sehingga sering terjadi masalah terkait kerusakan lingkungan maupun konflik yang berhubungan kesejahteraan karyawan. Adapun salah satu contoh kasus kurangnya perusahaan dalam memberikan perhatian terhadap pertanggungjawaban social yang terkait dengan kesejahteraan karyawan seperti yang terjadi di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Dimana, sebanyak 600-an karyawan PT Kertas Nusantara (sebelumnya bernama PT Kiani Kertas) di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, sudah lima bulan gajinya belum terbayarkan (nasional.tempo.com). Perusahaan Kertas ini melakukan pelanggaran dalam etika

bisnis dimana, upah yang diberikan tidak layak dan tidak memenuhi hak jaminan sosial untuk karyawan perusahaannya. Dari contoh kasus tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menjadi sorotan penting terkait aktifitas pertanggungjawaban social mereka baik terhadap lingkungan maupun kesejahteraan karyawan, maka dari itu muncul kesadaran dari tiap perusahaan untuk menerapkan CSR

Sejak tahun 1970-an istilah CSR mulai digunakan, menurut Elkington (1998) *profit, planet* dan *people* (3P) merupakan 3 fokus yang terkandung dalam CSR. Dalam operasionalnya, perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya (*profit*), namun harus tetap memberikan perhatian lebih pada pelestarian lingkungan (*planet*) dan kemakmuran masyarakat (*people*). Menindaklanjuti konteks CSR, pemerintah Indonesia pun menerbitkan UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang mengharuskan perseroan di bidang atau terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Nugroho, 2015). Selain itu, UU No.25 tahun 2007 tentang penanaman modal menjelaskan setiap pihak yang menanamkan modal di perusahaan atau investor, memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab social perusahaan. Pemberlakuan dari kedua undang-undang yang sudah dijelaskan, mendorong perusahaan secara sukarela untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan dan social perusahaan mereka.

Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Perusahaan besar memerlukan

tingkat pengungkapan yang lebih luas karena perusahaan besar memiliki tingkat penjualan besar, kualitas kemampuankaryawan yang baik, sistem informasi yang canggih, nilai aktiva yang besar dan jenis produk yang banyak (Suripto, 1999). Perusahaan beroperasi dan berada dalam ruang lingkup masyarakat sehingga setiap aktivitas ataupun kegiatan perusahaan akan memberikan pengaruh kepada lingkungan sekitar, sehingga praktik pengungkapan CSR memegang peranan penting dalam kelangsungan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (Fahrizqi, 2010). Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh Purwanto (2011). Tetapi, hasil penelitian dari Novrianto (2012), Adawiyah (2013), dan Fathonah (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan adalah profitabilitas. Semakin besar perusahaan menghasilkan profit, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSR-nya, ini disebabkan karena biaya yang dialokasikan untuk pengungkapan CSR juga semakin meningkat. Hal ini didukung hasil penelitian dari Indraswari (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian dari Purwaningsih (2015) dan Fahrizqi (2010) juga menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Tetapi lain halnya dengan hasil penelitian dari Dewi dan Suaryana (2015) dan Nugroho dan Yulianto (2015). Mereka berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Struktur kepemilikan juga memiliki peranan penting dalam pengungkapan CSR, khususnya kepemilikan saham asing. Sebagian besar Negara-negara yang memiliki kepekaan terhadap isu global seperti: isu pendidikan, isu tenaga kerja, isu hak asasi manusia serta isu lingkungan (seperti; pencemaran air, penebangan liar, dan efek rumah kaca) terdapat pada wilayah benua Eropa dan *United States* (Djakman dan Machmud, 2008). Maka dari itu, perusahaan berusaha untuk semakin meningkatkan pengungkapan CSR demi menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan tanggung jawabnya, maka investor asing akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya karena investor asing cenderung peduli terhadap isu-isu sosial. Menurut hasil penelitian Dewi dan Suaryana (2015), dan Tamba (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Tetapi hasil ini berbeda dengan hasil penelitian dari Anggraini (2011), Rahkmawati (2011), Rohmah (2015) dan Nugroho, Yulianto (2015) yang berpendapat bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kondisi perusahaan seperti: tipe perusahaan, profitabilitas serta ukuran perusahaan sedikit banyak mempengaruhi kinerja serta luas penyajian laporan tahunan termasuk laporan sukarela perusahaan (Puspitasari (2009) dalam Sumedi 2010). Sari (2012) menyatakan bahwa tipe perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Robert (1992) menjelaskan terdapat 2 macam tipe perusahaan yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang tergolong dalam *high profile* biasanya mendapatkan banyak

perhatian atau sorotan dari masyarakat luas karena memiliki tingkat kompetisi yang ketat, tingkat risiko politik yang tinggi dan memiliki tingkat sensitivitas terhadap lingkungan yang tinggi. Disisi lain, industri *low-profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu mendapatkan banyak sorotan atau perhatian dari masyarakat luas karena industry ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah.

Perusahaan yang berorientasi pada pelanggan dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan akan lebih memperhatikan pertanggungjawaban sosialnya kepada masyarakat karena hal tersebut dapat meningkatkan citra perusahaan dimata para investor, salah satunya investor asing yang sangat peduli terhadap isu-isu lingkungan aktivitas perusahaan dan dapat mempengaruhi tingkat penjualan sehingga akan berdampak pada profit perusahaan. Perusahaan dengan profit besar, akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih besar pula karena sebagai bukti akuntabilitas kepada *stakeholder* dan meyakinkan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma dan nilai sosial di lingkungan masyarakat.

Melalui isu-isu yang telah dijelaskan dan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab perusahaan (CSR) masih memiliki hasil yang berbeda, bahkan bertentangan dengan hasil penelitian yang satu dengan lainnya. Ketidakkonsistensian dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, merupakan alasan peneliti mengangkat topik ini untuk diteliti kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan variabel tipe perusahaan sebagai variabel moderasi,

belum pernah digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini mengambil obyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang tergolong banyak dan perusahaan-perusahaan manufaktur lebih banyak mempunyai pengaruh/dampak terhadap lingkungan disekitarnya sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan (Zaenuddin, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dipaparkan adalah: Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Apakah tipe perusahaan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Untuk menguji kemampuan tipe perusahaan dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah studi literature mengenai bagaimana tipe perusahaan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham asing pada pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada perusahaan untuk lebih *aware* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban social. Bagi *shareholder* hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dasar pengambilan keputusan berinvestasi.

Stakeholder theory menjelaskan bahwa suatu perusahaan dalam operasionalnya tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. *Stakeholder* disini adalah pemegang saham, masyarakat, pemerintah, konsumen, supplier, kreditur, dan pihak lain yang mempengaruhi perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. *Stakeholder* sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, oleh karena itu manajemen perusahaan akan berusaha melakukan aktivitas dan strategi yang sesuai dengan keinginan *stakeholdernya* untuk menarik dukungan dari para *stakeholdernya*. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Gray, 1995). Melalui program CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan, perusahaan berharap meningkatkan citra perusahaan di masyarakat luas dan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* yang akan memberikan dampak pada keberlangsungan hidup perusahaan kedepannya (*going concer*).

Teori Legitimasi menjelaskan perusahaan secara berkelanjutan akan selalu berperilaku atau mengambil tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dengan tujuan untuk mencegah terjadinya konflik dengan masyarakat yang secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan (Deegan, 2002). Menanggapi teori legitimasi tersebut,

perusahaan di Indonesia diatur oleh UU No. 40 Tahun 2007 terkait pengungkapan CSR.

Konsep CSR adalah komitmen bisnis untuk meningkatkan kualitas hidup sehingga pelaksanaan CSR tidak hanya berlaku untuk lingkungan luar perusahaan (seperti: konsumen, lingkungan, ataupun komunitas) tetapi juga lingkungan internal perusahaan seperti pemegang saham dan karyawan. *World Business Council for Sustainable Development* (WBCD) menyatakan CSR adalah suatu komitmen berkelanjutan yang bertindak etis serta menyumbang kontribusi kepada pengembangan ekonomi dan peningkatan taraf hidup baik itu untuk pekerjanya ataupun untuk masyarakat luas.

Cahyonowati (2003) menyatakan, ukuran perusahaan dapat diukur pada total aktiva, volume penjualan, jumlah tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang berukuran besar akan memiliki karakteristik yaitu aktivitas operasionalnya, memiliki dampak lebih besar terhadap masyarakat, sehingga perusahaan akan melaksanakan tanggung jawab sosialnya untuk menghindari konflik dengan masyarakat di perusahaan itu beroperasi. Pengungkapan CSR perusahaan ini dilakukan oleh perusahaan sebagai cara perusahaan untuk menjaga hubungan harmonis terhadap *stakeholdernya*, yaitu salah satunya masyarakat dan investor. Ini dilakukan perusahaan karena keberlangsungan hidup perusahaan tergantung dari dukungan *stakeholdernya*. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula pengungkapan CSR yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini

terbukti dari hasil penelitian dari Indraswari dan Astika (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam kurun periode tertentu disebut sebagai profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Hackston dan Milne (1996)). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang lebih untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya. Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, semakin besar profit yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan CSR yang dilakukan karena sebagai bukti akuntabilitas kepada *stakeholder* dan meyakinkan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma dan nilai sosial di lingkungan masyarakat (Nugroho dan Yulianto, 2015). Hasil penelitian dari Purwaningsih (2015) dan Fahrizqi (2010) juga menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing pada perusahaan multinasional. Djakman dan Machmud (2008) menyatakan bahwa investor asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan. Besarnya investor asing dalam perusahaan akan mendorong manajemen untuk memperhatikan keinginan para *stakeholder* agar perusahaan melakukan aktivitas CSR sebagai penerapan asas tanggung jawab sosial.

atau tanggung jawab atas aktivitas usahanya yang berpengaruh terhadap aspek sosial dan lingkungan di sekitarnya, sehingga memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa aktivitas perusahaan sudah sesuai dengan hukum, norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan jangka panjang berupa terjaminnya keberlangsungan usaha (Nugroho dan Yulianto, 2015). Hal ini terbukti dari hasil penelitian dari Dewi dan Suaryana (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H₃: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Robert (1992) menjelaskan terdapat 2 macam tipe perusahaan yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang tergolong dalam *high profile* biasanya mendapatkan banyak perhatian atau sorotan dari masyarakat luas karena memiliki tingkat kompetisi yang ketat, tingkat risiko politik yang tinggi dan memiliki tingkat sensitivitas terhadap lingkungan yang tinggi. Sedangkan industri *low-profile* adalah kebalikannya. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* dengan karakteristik tersebut akan membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Oleh karena itu perusahaan *high profile* akan lebih gencar dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan berukuran besar yang tergolong dalam perusahaan *high profile* akan lebih mengungkapkan tanggungjawab sosialnya dibandingkan *low profile*. Ini disebabkan, perusahaan yang berorientasi pada pelanggan dan memiliki aktivitas operasi perusahaan yang besar akan mengakibatkan perusahaan mendapatkan sorotan dari masyarakat luas karena

aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Karena itu perusahaan akan cenderung semakin mengungkapkan tanggungjawab sosialnya, untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa perusahaan sudah mematuhi norma yang berlaku dan ini akan mengakibatkan citra perusahaan di mata masyarakat akan meningkat. Otomatis akan mempengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan kedepannya dimana stabilitas dan jaminan *goingconcern* yang merupakan tujuan dari perusahaan akan tercapai.

H₄: Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan *High Profile* Lebih Kuat dari Perusahaan *Low Profile*

Purwanto (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *high profile* memiliki karakteristik seperti memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih besar dan dalam proses produksinya lebih banyak mengeluarkan residu, seperti limbah dan polusi dibandingkan dengan perusahaan *low profile*. Perusahaan berprofit tinggi yang tergolong dalam perusahaan *high profile* akan mengungkapkan tanggungjawab sosialnya lebih besar dibandingkan dengan *low profile*. Ini dikarenakan, perusahaan adalah pihak yang mendapatkan *profit* dengan memanfaatkan suatu sumber daya yang tersedia, sedangkan dari pemanfaatan sumber daya tersebut ada pihak yang akan menanggung dampak negatifnya, yaitu masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Oleh karena itu bila profit yang didapatkan oleh perusahaan semakin besar, maka semakin besar pula profit tersebut digunakan oleh perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat, seperti perbaikan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan saat proses produksi dimana aktivitas produksi dari perusahaan *high profile* lebih banyak menghasilkan

residu/limbah dibandingkan perusahaan *low profile* yang mengakibatkan diperlukan pengungkapan tanggung jawab yang lebih luas. Ini dilakukan perusahaan demi meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat yang akan berpengaruh terhadap penjualan perusahaan otomatis semakin meningkatkan profit yang diterima perusahaan.

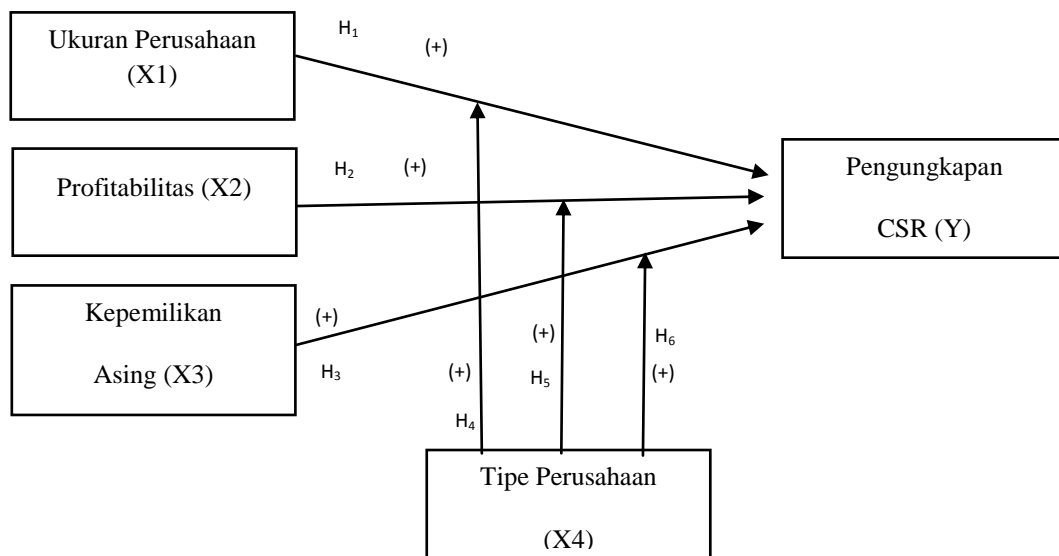
H₅: Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan *High Profile* Lebih Kuat dari Perusahaan *Low Profile*

Kondisi perusahaan di Indonesia dilihat dari aspek lingkungan, pencapaian perusahaan multinasional lebih berhasil daripada perusahaan nasional, hal ini disebabkan oleh adanya kepemilikan asing yang memiliki tingkat kepedulian terhadap kegiatan social dan lingkunganyang tinggi akan cenderung lebih mengungkapkan CSR semakin besar (Fauzi, 2008). Perusahaan berinvestor asing yang tergolong perusahaan *high profile* akan berkemungkinan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih besar dibandingkan perusahaan *low profile*. Ini dikarenakan perusahaan yang memiliki investor asing dalam perusahaannya, akan berusaha untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, untuk mendapatkan legitimasi dari investor asing tersebut dan masyarakat. Dan pengungkapan tersebut akan semakin luas bila perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan *high profile* dimana memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan. Karena dengan mengungkapkan CSR lebih luas, akan meningkatkan citra dimata para investor asing, sehingga investor-investor tersebut akan menanamkan modalnya disana.

H₆: Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan *High Profile* Lebih Kuat dari Perusahaan *Low Profile*

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif asosiatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini digambarkan mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam bentuk kerangka konseptual, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015 dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id. Obyek dari penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Kepemilikan Asing (X3), Tipe Perusahaan (X4), dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 jenis yaitu: variabel terikat, variabel bebas, dan variabel moderasi. Variabel pengungkapan CSR (Y) adalah variabel dependen atau variabel terikat, sedangkan Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), dan Kepemilikan Asing (X3) adalah variabel independen dan tipe perusahaan (X4) adalah variabel moderasi.

CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) CSR berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4.0 adalah proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR. Pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy. Rumus perhitungan CSRDI adalah:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* Perusahaan j

n_j = jumlah item untuk perusahaan j n_j = 91

X_{ij} = 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan *log* natural total aset. *Log* natural akan mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dan ukuran perusahaan kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal.

$$Size = \log \text{ natural } (\text{ Total Aktiva Perusahaan }) \quad (\text{Sari, 2012}) \quad \dots\dots\dots (2)$$

Profitabilitas dihitung dengan menggunakan ROA (*return on Asset*). ROA adalah analisis keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atas total aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad (\text{Dewi, 2015}) \dots\dots\dots (3)$$

Pengukuran indikator kepemilikan asing diukur dari rasio (%) jumlah saham yang dimiliki investor asing terhadap jumlah total saham yang beredar (Dewi, 2015). pengukuran indikator kepemilikan asing dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Variabel *dummy* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tipe perusahaan yaitu skor 1 diberikan pada perusahaan yang termasuk katagori *high-profile*, dan skor 0 pada perusahaan yang termasuk katagori *low-profile*. Kriteria pengelompokan yang digunakan adalah menurut penelitian Anggraini (2006) dan Sari (2012) yang mengelompokkan industri barang konsumsi, konstruksi, makanan dan minuman, farmasi, kimia, plastik, kertas, dan otomotif, sebagai industri yang *high-profile*. Sedangkan perusahaan manufaktur dalam kategori *low profile* adalah perusahaan yang bergerak di bidang logam, tekstil, kabel, keramik, pakan hewan, elektronik, mesin dan alat berat, dan kayu.

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka dalam *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang tercatat (*listing*) di BEI selama periode tahun 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang *go public* dan yang telah *listed* di BEI pada periode 2013-2015, yaitu berjumlah 148 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut: Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap berturut-turut selama periode 2013-2015; perusahaan yang mengungkapkan CSR pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut pada periode 2013-2015; perusahaan yang sahamnya ada dimiliki oleh pihak asing dan laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah. Dari kriteria

tersebut, didapatkan sampel penelitian sebanyak 102 sampel pada periode tahun 2013-2015.

Metode dokumentasi, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). MRA adalah aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Penelitian ini menggunakan Model rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1.X_4 + \beta_6 X_2.X_4 + \beta_7 X_3.X_4 + \epsilon_i \dots(5)$$

Keterangan:

- (Y) : Pengungkapan CSR
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi masing-masing faktor
- X_1 : Ukuran Perusahaan
- X_2 : Profitabilitas
- X_3 : Kepemilikan Asing
- X_4 : Tipe Perusahaan
- ϵ_i : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka didapat hasil dan pembahasan sebagai berikut: Hasil pengujian statistik deskriptif diperlihatkan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y (CSR)	102	.054	.824	.2211	.09681
X1 (SIZE)	102	26.269	33.134	28.4762	1.14505
X2 (ROA)	102	-.168	.564	.0993	.11523
X3 (KA)	102	.008	.937	.3969	.23829
X4 (TIPE)	102	0	1	.6765	.47013

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Nilai *minimum* pada variabel CSR (Y) sebesar 0.054 pada PT ALDO tahun 2013, PT INAF tahun 2013, dan PT ETWA tahun 2013-2014. Nilai *maximum* variabel CSR adalah 0.824 pada PT INTP tahun 2013, dan PT SMCB tahun 2014. Nilai *mean* (rata-rata) variabel CSR adalah sebesar 0.2211 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,09681. Nilai *minimum* pada variabel SIZE (X1) sebesar 26.269 pada PT DPNS tahun 2013. Nilai *maximum* adalah sebesar 33.134 pada PT ASII tahun 2015. Nilai *mean* (rata-rata) variabel SIZE adalah sebesar 28.4769 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.14505

Nilai *minimum* pada variabel ROA (X2) sebesar sebesar -0.168 pada PT ETWA tahun 2015. Nilai *maximum* variabel ROA adalah sebesar 0.564 pada PT UNVR tahun 2013. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.0993 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.11523. Nilai *minimum* pada variabel KA (X3) sebesar 0.008 pada PT INAF tahun 2013. Nilai *maximum* KA adalah sebesar 0.937 pada PT ASII tahun 2013. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.3969 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.23829.

Nilai *minimum* pada variabel TIPE (X4) sebesar 0 pada PT AMFG, PT ARNA, PT TOTO, PT CPIN, PT JPFA, PT UNIT, PT JECC, PT KBLI, PT KBLM, PT SCCO, dan PT VOKS tahun 2013-2015. Nilai *maximum* variabel X4 sebesar 1 pada PT INTP, PT SMCB, PT SMGR, PT DPNS, PT ETWA, PT SRSN, PT AKPI, PT ALDO, PT ASII, PT AUTO, PT GJTL, PT SMSM, PT ADES, PT AISA, PT INDF, PT MLBI, PT ROTI, PT WIIM, PT INAF, PT KAUF, PT KLBF, PT TCID dan PT UNVR tahun 2013-2015. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.6765 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.47013

Tabel 2.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Unstandadized Residual</i>
N	102
Asymp. Sig. (2-tailed)	.078

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.078, lebih besar dari 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi secara normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1	X1 (<i>SIZE</i>)	0.928	Bebas Heteroskedastisitas
2	X2 (Profitabilitas)	0.836	Bebas Heteroskedastisitas
3	X3 (Kepemilikan Asing)	0.521	Bebas Heteroskedastisitas
4	X4 (Tipe Perusahaan)	0.338	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Pada tabel 3, menunjukkan hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser*, semua nilai keempat variabel bebas memiliki tingkat signifikansi diatas 0.05. Jadi, model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.669 ^a	.447	.406	.07460	1.635

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Pada tabel 4, Hasil Uji Autokorelasi, menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1.635, lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
Constant	-.049	.247		-.198	.843
Ukuran Perusahaan (X1)	.007	.009	.079	.757	.451
Profitabilitas (X2)	.498	.218	.593	2.289	.024
Kepemilikan Asing (X3)	.099	.080	.244	1.239	.218
Tipe Perusahaan (X4)	-1.067	.215	-5.182	-4.969	.000
Interaksi X1.X4	.040	.008	5.645	5.269	.000
Interaksi X2.X4	-.326	.228	-.404	-1.247	.157
Interaksi X3.X4	-.159	.089	-.477	-1.776	.079
<i>R Square</i>			.447		
<i>Adjusted R Square</i>			.406		
F			10.871		
Sig. F			.000		

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5, model rumus yang dibentuk adalah:

$$Y = -0.049 + 0.007X_1 + 0.498X_2 + 0.099X_3 - 1.067X_4 + 0.040X_1.X_4 - 0.326X_2.X_4 - 0.159X_3.X_4$$

Nilai konstanta sebesar -0.049 memiliki arti jika variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan asing, tipe perusahaan, interaksi ukuran perusahaan dengan tipe perusahaan, interaksi profitabilitas dengan tipe perusahaan, dan interaksi kepemilikan asing dengan tipe perusahaan bernilai konstan, maka variabel dependen pengungkapan CSR akan menurun sebesar 0.049. Variabel ukuran perusahaan (X_1) memiliki koefisien regresi (β_1) sebesar 0.007, artinya jika nilai ukuran perusahaan meningkat 1 satuan, akan mengakibatkan meningkatnya pengungkapan CSR perusahaan sebesar 0.007 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Variabel profitabilitas (X_2) memiliki koefisien regresi (β_2) sebesar 0.498, artinya jika profitabilitas perusahaan meningkat 1 satuan, akan mengakibatkan meningkatnya pengungkapan CSR perusahaan sebesar 0.498 dengan asumsi variabel independen

lainnya bernilai konstan. Variabel kepemilikan asing (X_3) memiliki koefisien regresi (β_3) sebesar 0.099, artinya jika kepemilikan asing pada perusahaan meningkat 1 satuan, akan mengakibatkan meningkatnya pengungkapan CSR perusahaan sebesar 0.099 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Variabel tipe perusahaan (X_4) memiliki koefisien regresi (β_4) sebesar -1.067, artinya jika tipe perusahaan meningkat 1 satuan, akan mengakibatkan menurunnya pengungkapan CSR perusahaan sebesar 1.067 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

Interaksi antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel tipe perusahaan ($X_1.X_4$) memiliki koefisien moderasi (β_5) sebesar 0.040, artinya apabila moderasi tipe perusahaan meningkat 1 satuan maka pengaruh positif ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR meningkat (bertambah) sebesar 0.040 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Interaksi antara variabel profitabilitas dengan variabel tipe perusahaan ($X_2.X_4$) memiliki koefisien moderasi (β_6) sebesar -0.326, artinya apabila moderasi tipe perusahaan meningkat 1 satuan maka pengaruh profitabilitas pada pengungkapan CSR menurun (berkurang) sebesar 0.326 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Interaksi antara variabel kepemilikan asing dengan variabel tipe perusahaan ($X_3.X_4$) memiliki koefisien moderasi (β_7) sebesar -0.159, artinya apabila moderasi tipe perusahaan meningkat 1 satuan maka pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan CSR menurun (berkurang) sebesar 0.159 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0.406, artinya bahwa 40.60% variansi pengungkapan CSR mampu dijelaskan oleh variansi variabel independennya. Sedangkan sisanya 59.40% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai F adalah sebesar 10.871, signifikansinya $0.000 \leq 0.05$, artinya, model layak digunakan dalam penelitian dan variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar 0.007 dengan tingkat signifikansi 0.451, lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis pertama ditolak. Penelitian Novrianto (2012), Adawiyah (2013), dan Fathonah (2015) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dalam operasionalnya akan berusaha menaati hukum dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, termasuk UU No. 40 tahun 2007 yang mengatur mengenai pengungkapan tanggung jawab social. Ketaatan perusahaan terhadap hukum tersebut adalah agar masyarakat dapat menerima keberadaan perusahaan di lingkungannya. Adanya UU No. 40 tahun 2007 menuntut perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara wajib, tidak lagi hanya sebatas untuk kesukarelaan perusahaan, sehingga ukuran perusahaan di duga menjadi kurang relevan terhadap pengungkapan CSR (Adawiyah, 2013). Oleh karena itu ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan CSR suatu perusahaan.

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa variable profitabilitas memiliki koefisien sebesar 0.498 dengan tingkat signifikansi 0.024, lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, diterima. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang lebih untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya. Sehingga perusahaan akan semakin besar mengungkapkan CSR nya sebagai bukti akuntabilitas kepada *stakeholder* dan meyakinkan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma dan nilai sosial di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2015), Purwaningsih (2015) dan Fahrizqi (2010). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki koefisien sebesar 0.099 dengan tingkat signifikansi 0.218, lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan CSR, ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2011), Nugroho dan Yulianto (2015), dan Rohmah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Alasan yang dapat menjelaskan hasil pada penelitian ini yaitu kurangnya kesadaran pihak asing yang memiliki saham

pada perusahaan terdaftar pada BEI terhadap aspek lingkungan dan sosial sebagai isu penting yang harus diungkapkan pada laporan tahunan (Nugroho dan Yulianto, 2015). Rohmah (2015) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR ini disebabkan karena banyaknya perusahaan sampel kepemilikan saham asingnya tidak berukuran besar, cenderung kecil namun pengungkapan CSR sudah cukup efektif dan efisien sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara presentase kepemilikan saham asing terhadap luas pengungkapan CSR.

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa interaksi ukuran perusahaan dengan tipe perusahaan memiliki koefisien sebesar 0.040 dengan tingkat signifikansi 0.000, lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tipe perusahaan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dari hasil penelitian yang sudah didapat, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima. Perusahaan berukuran besar yang tergolong dalam perusahaan *high profile* akan lebih mengungkapkan tanggungjawab sosialnya dibandingkan *low profile*. Ini disebabkan, perusahaan yang berorientasi pada pelanggan dan memiliki aktivitas operasi perusahaan yang besar akan mengakibatkan perusahaan mendapatkan sorotan dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Karena itu perusahaan akan cenderung semakin mengungkapkan tanggungjawab sosialnya, untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa perusahaan sudah mematuhi norma yang berlaku dan ini akan mengakibatkan citra perusahaan di mata masyarakat akan meningkat. Otomatis akan

mempengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan kedepannya dimana stabilitas dan jaminan *goingconcern* yang merupakan tujuan dari perusahaan akan tercapai.

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa interaksi profitabilitas dengan tipe perusahaan memiliki koefisien sebesar -0.326 dengan tingkat signifikansi 0.157, lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tipe perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dari hasil penelitian yang sudah didapat, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak. Tipe perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR karena merujuk pada teori *stakeholder*, perusahaan dalam operasinya selain memberikan keuntungan terhadap perusahaan itu sendiri, juga harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. Ini disebabkan stakeholder memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungan yang baik dengan stakeholdernya adalah dengan cara menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga baik perusahaan tipe *high profile* dan *low profile* sama-sama akan berusaha memberikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama oleh investor. Jadi, besar kecilnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak mampu dipengaruhi oleh tipe perusahaan.

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa interaksi kepemilikan asing dengan tipe perusahaan memiliki koefisien sebesar -0.159 dengan tingkat signifikansi 0.079, lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tipe perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dari hasil penelitian yang sudah didapat, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) ditolak. Tipe perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR karena merujuk kepada teori stakeholder, dukungan *stakeholders* sangat mempengaruhi kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan, dimana salah satunya adalah investor asing yang cenderung peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, dan untuk mendapatkan dukungan tersebut, usaha yang dapat dilakukan perusahaan untuk menarik minat investor asing untuk kembali menanamkan modal di perusahaannya adalah dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Semua jenis tipe perusahaan baik itu tipe perusahaan *low profile* maupun *high profile* pasti menginginkan dukungan dari stakeholdernya untuk menjaga kelangsungan perusahaannya. Dengan demikian perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya demi mencari dukungan dari *stakeholders* untuk kelangsungan hidup perusahaannya tanpa memandang tipe perusahaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari analisis data yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan profitabilitas yang diukur dengan indikator ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan

CSR. Tipe perusahaan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* lebih kuat dari perusahaan *low profile*. Sedangkan tipe perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka saran dan rekomendasi yang dapat diberikan adalah bagi perusahaan, sebaiknya mengungkapkan tanggung jawab sosialnya pada laporan tahunan (*annual report*) lebih luas dan lebih banyak pengungkapannya. Bagi para investor sebaiknya dalam menilai suatu perusahaan untuk menanamkankan modalnya, tidak hanya melihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, tetapi juga melihat dari tanggung jawab perusahaan tersebut terhadap lingkungan dan sosialnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen maupun variabel pemoderasi lainnya yang dapat digunakan untuk mendeteksi pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Seperti kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, *leverage* dan kinerja keuangan.

REFERENSI

- Adawiyah, Ira Robiyah. 2013. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Study Empiris pada Perusahaan Go Public yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2008-2012). *Skripsi* Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anggraini, Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan

- Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang
- Barkemeyer, Ralf. 2007. Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance*. Amsterdam.
- Clarkson, M. B. E. 1995. A stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social performance. *Academy of Management. The Academy of Management Review*, 20(1): 92-117.
- Deegan, Craig. 2002. The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3).
- Dewi, Sepian dan Suaryana, Agung. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Denpasar
- Djakman, Chaerul D. dan N. Machmud. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. 1975. Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behaviour. *Pacific Sociological Journal Review*, 18, 122-136
- Effendi, M. A. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elkingston, John, 1998. *Canibals with Forks, The Line of Twentieth Century Business*, Capston, Oxpord.
- Fahrizqi, Anggara. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Fauzi, Hasan. 2008. Corporate Social and Environmental Performance: A Comparative Study of Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating in Indonesia. *Journal of Knowledge Globalization*, Vol. 1, No 1, Spring, pp. 81-105.

- Freeman, R.E. dan J. McVea. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategic Management".
- Ghozali dan Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro
- Global Reporting Initiatives. 2013. G4 Pedoman Pelaporan Berkelanjutan. <http://www.globalreporting.org>
- Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8. No. 2. pp. 47-77
- Guthrie, J, Cuganesan, S., & Ward, L. 2006. Legitimacy Theory: A Story of Reporting Social and Environmental Matters within The Australian Food and Beverage Industry. *Paper presented at the 5th Asian Pasific Interdisciplinary Research in Accounting (APIRA) Conference*, Aucland, New Zealand.
- Hackston, D. and Milne, M. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9, pp. 77-108.
- Hidayat, Firman. 2014. <https://m.tempo.co/read/news/2014/01/20/058546632/5-bulan-tak-digaji-karyawan-prabowo-subianto-mogok>(Diakses Tanggal 18 Oktober 2016)
- Marwata. 2001. The Relation of Company Characteristics and The Quality of Voluntary Disclosure in Annual Report of Public Registered Company In Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*
- Novrianto. 2012. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi-Vol 1*.
- Nugroho, Mirza Nurdin dan Yulianto, Agung. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Jurnal* pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Owen, David. 2005. CSR After Enron: A Role for the Academic Accounting Profession. *Working Paper*. Sosial Science Research Network

- Patten, D.M. 1991. "Exposure, Legitimacy, and Social Disclosure", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 10, pp. 297-308.
- Purwaningsih dan Suyanto. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan. *Jurnal pada Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Purwanto, Agus. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 40 tahun 2007. Perseroan Terbatas.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 25 tahun 2007. Penanaman Modal.
- Roberts, R.W. 1992. Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 17 No. 6, pp. 595-612.
- Rohmah, Dita. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam Laporan *Sustainability*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol 5, No. 2*
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal, Vol 1*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke 2. Bandung: ALFABETA
- Suripto, Bambang. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Hal 31-44.
- Ullman. 1985. Data In Search Of a Theory: A Critical Examination Of The Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, And Economic Performance Of U.S. Firms. *Academy Of Management Review*, Vol. 10, NO. 3, pp. 540-557